

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media masa merupakan hasil karya dan pemikiran manusia yang perkembangannya sangat cepat dan selalu berinovasi yang pengaruhnya pada eksistensi dan menghela masyarakat informasi. Hadirnya media masa menjadi salah satu sarana dalam menyampaikan sebuah informasi pada masyarakat, tentunya dengan mempercepat arus informasi melalui jaringan komunikasi. Media masa sering disebut dengan the fourth estate (kekuatan keempat) dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik. Hal tersebut disebabkan karena peranan media masa sebagai institusi yang membentuk opini publik di masyarakat yang dapat menjadi penekanan ide, gagasan dan citra sehingga dapat mempresentasikan dalam konteks yang lebih empiris (Armando, 2011).

Perkembangan media masa saat ini tak lagi hanya sebatas pada industri semata, namun lebih mengedepankan sebuah ideologi tertentu (Junaidi, 2012). Ideologi dikemas oleh media masa dalam pemberitaan kemudian disajikan pada masyarakat baik cetak, elektronik maupun internet. Media masa sekarang ini memang dijadikan ajang melakukan promosi kelompok tertentu, bahkan juga politik, didalamnya terdapat tujuan untuk meraih simpati dari masyarakat untuk memberikan dukungan atas peristiwa yang dilakukannya di publik. Media masa merupakan agen konstruksi, artinya pembentukan suatu berita dalam media masa didasarkan pada penyusunan realitas terhadap suatu peristiwa, sehingga memuat cerita atau wacana yang bermakna (Eriyanto, 2012).

Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi, istilah jurnalisme juga mengalami perkembangan. Kemunculan internet menjadikan definisi jurnalisme mengalami perubahan. Jurnalisme daring merupakan perkembangan yang baru dalam dunia jurnalistik karena memiliki banyak fitur dan karakteristik yang berbeda dengan jurnalisme tradisional pada umumnya. Menurut Doug Newson dan James A. Wollert, berita adalah segala sesuatu hal yang benar – benar ingin dan perlu diketahui siapa saja atau lebih luas lagi oleh umum, publik (Sumadiria).

Penulisan dan penayangan berita daring hampir sama dengan berita media cetak, khususnya surat kabar. Yang membedakan hanyalah platform pemuatannya, karena media daring dimuat melalui internet sementara media cetak dimuat melalui surat kabar. Teknologi menawarkan kemungkinan yang tidak terbatas dalam proses pembuatan dan penyebaran berita.

Media berita daring yang menjadi sarana informasi masyarakat mengenai segala peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia membuat gaya hidup di era media baru berubah, hal tersebut dikarenakan mudahnya akses mendapatkan sebuah informasi dan juga beberapa media berita tidak memumut bayaran, dan juga media – media tersebut meberitakan berbagai topik yang ada di dunia setiap saat dan mungkin bisa dimana saja, oleh sebab itu media saling bersaing menyajikan berita .

Mike Ward menyebutkan beberapa karakteristik jurnalisme online dan juga beberapa hal yang membedakannya dengan media konvensional yaitu *immediacy* (kecepatan atau kecepatan penyampaian dalam menginformasikan), *multiple pagination* (memiliki ratusan halaman terkait satu sama lain dan juga bisa dibuka tersendiri), *multimedia* (menampilkan gabungan teks, gambar, audio, video dan grafis sekaligus), *archiving* (tersimpan atau tersipkan, dapat dikelompokkan berdasarkan kategori/rubrik atau kata kunci lainnya, dan dapat diakses kapan saja) *relationship with reader* (kontak atau dapat berinteraksi dengan pembaca dapat secara langsung saat itu juga melalui kolom komentar dan lain-lain) (Romli A. M., 2012).

Namun demikian jurnalisme daring ini kerap menjadi sorotan karena dianggap mengorbankan prinsip-prinsip dasar jurnalistik demi mengejar kecepatan dalam menginformasikannya. Nilai-nilai objektifitas seperti akurasi, *fairliness*, kelengkapan dan imparialitas dalam berita dianggap dikesampingkan demi kecepatan. Dalam hal tersebut, nilai yang paling sering disoroti oleh masyarakat terkait keberadaan jurnalisme daring adalah objektifitas.

Perkembangan itu juga tentu saja tidak lepas dari kepemilikan yang sangat mempengaruhi isi berita dari media itu sendiri. Media massa, dikaitkan dengan tujuan konstitusional, jelas merupakan elemen penting karena pengaruh besarnya terhadap individu maupun masyarakat. Dalam hal ini media massa diyakini sebagai

media yang bisa memengaruhi dan menentukan pikiran dan perilaku warga, termasuk juga penilaian sesuatu sebagai benar atau salah, betul ataupun keliru, juga indah maupun buruk. Mustofa Bisri bahkan mengatakan, media massa itu memiliki kekuatan dan kesaktian untuk menentukan status orang, misal sebagai ustadz, badut, preman, atau anak gila (Fathoni, 2014).

Hal ini juga di dukung oleh (Sobur, 2006) bahwa suatu peristiwa yang sama akan disajikan atau di tampilkan berbeda oleh setiap media. Hampir semua media akan menyeleksi isu yang ada, akan menonjolkan suatu isu tertentu dengan mengabaikan yang lain, menonjolkan aspek tertentu dari isu tersebut sambil menyembunyikan dan bahkan membuang aspek yang lain. Bagi masyarakat awam segala bentuk pesan yang disampaikan oleh media terkesan subyektif, dan dinilai apa adanya. Namun apabila dicermati lebih dalam, realitas atau peristiwa yang terjadi telah direkonstruksi kembali dan dibingkai sedemikian rupa oleh media. Disinilah kemudian realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu, yakni dalam setiap penulisan berita menyimpan ideologi seorang penulis/wartawan.

Realitas sosial di masyarakat yang kerap mengundang perhatian publik salah satu diantaranya adalah isu kelompok *lesbian, gay, biskual, dan transgender (LGBT)*. Kelompok minoritas ini kerap ditampilkan sebagai kelompok yang dinilai menyimpang oleh sebagian besar media di banyak negara tidak terkecuali Indonesia. Di negara barat yang masyarakatnya lebih liberal pun banyak media yang meminggirkan kelompok ini. Indonesia yang masyarakatnya masih mengedepankan nilai-nilai religi pun mayoritas memandang kelompok *LGBT* sebagai berbeda dan tergambar melalui bagaimana media menulis tentang kelompok ini

Pemicu kembali maraknya pemberitaan isu *LGBT (lesbian, gay, biseksual, transgender)* di Indonesia disebabkan karena keputusan Mahkamah Agung Amerika Serikat pada tanggal 26 Juni 2016 yang membahas pengesahan melegalkan pernikahan sesama jenis di 50 negara bagian Amerika Serikat atas dasar hak asasi manusia. Namun sebelumnya hanya ada 36 negara bagian yang melegalkan pernikahan sesama jenis ini dan 14 negara bagian lainnya tidak menyetujuinya.

Amerika serikat menjadi Negara bagian ke 21 dalam melegalkan pernikahan sesama jenis (Hamzah & Maharani, 2021).

Di Indonesia sendiri pemberitaan terkait *LGBT* sempat heboh karena pada tanggal 20 Januari 2016 lalu hal ini bermula dari poster digital untuk Jaringan Dukungan Sebaya *LGBT* Januari 2016 (Nurfuadah, 2016). Maraknya isu *LGBT* di ruang publik Pada tahun 2016, Indonesia mendapat banyak komentar dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk anggota parlemen. Mulai dari Presiden Yusuf Kalla, menteri, KPI, ormas Islam hingga aktivis HAM. Sebagai minoritas, orang-orang *LGBT* bergabung dengan kelompok karena menghadapi diskriminasi serupa Kelompok heteroseksual homofobik. Tidak hanya tindakan diskriminasi yang di terima oleh kelompok *LGBT* tak jarang terjadi dan mengarah pada perilaku kekerasan hingga yang terparah yaitu tindakan kriminal.

Bisa terlihat dalam kasus tersebut bahwasannya kelompok *LGBT* merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, pemberitaan terkait *LGBT* dimedia cenderung bias dan hampir pasti memiliki stereotip buruk. Hal ini juga di dukung dari salah satu peristiwa yang belum lama ini pada 10 Mei 2022 yang menjadi perbincangan yaitu podcast Deddy Corbuzer yang mengundang pasangan Gay.

Setelah Deddy Corbuzier mengundang seleb tiktok Ragil Mahardika ia mendapatkan banyak kecaman warganet, hal tersebut dikarenakan ia memberikan ruang ekspresi bagi pasangan *LGBT* tersebut (Garjito, 2022). Hal ini membuat Deddy Corbuzier akhirnya mentake down video podcast tersebut karena di desak berbagai pihak. Dalam hal tersebut bisa terlihat bahwa kelompok *LGBT* sebagai kelompok minoritas yang banyak di tolak di Indonesia.

Dari kasus podcast Deddy Corbuzier ini peneliti melihat kebaharuan atau aktualitas mengenai isu *LGBT* yang menjadi buming pada saat tersebut hal ini juga yang membuat peneliti hanya melihat berita mengenai isu *LGBT* 1 tahun ke belakang yaitu pada Juli 2021 sampai Juli 2022.

Pertunjukan.Perilaku penyimpangan seksual masih tabu bagi masyarakat Indonesia, hal tersebut dikarenakan indonesia yang menganut nilai atau budaya Timur, dan masyarakat masih sangat memegang teguh apa yang disebut ajaran

moral, etika dan agama, hal tersebut membuat perilaku penyimpangan seksual merupakan fenomena yang tidak dapat diterima begitu saja.

Perilaku seksual menyimpang dipraktikkan oleh orang-orang dengan orientasi seksual menyimpang, atau sekelompok orang yang lebih dikenal dengan kelompok *LGBT (lesbian, gay, biseksual, transgender/transgender)*.

Sedangkan menurut kelompok yang pro *LGBT* mengakui bahwa memilih untuk *LGBT* merupakan bagian dari hak asasi mereka. Oleh sebab itu mereka menuntut agar dilindungi hak asasinya. HAM (Hak Asasi Manusia) merupakan hak dasar yang secara kodratnya melekat pada diri manusia, bersifat universal dan langgeng, oleh sebab itu harus dilindungi, dihormati, dipertahankan, dan tidak boleh diabaikan, dikurangi bahkan dirampas oleh siapapun (Hamzah & Maharani, 2021). Karena istilah tersebut diyakini lebih mewakili kelompok yang secara fisik, emosional, dan/atau mental "memenuhi" istilah tersebut. Tertarik pada wanita lain.

2) Gay: Sekelompok pria yang secara fisik, emosional, dan/atau spiritual tertarik pada pria lain. 3) Biseksual: Sekelompok orang yang secara fisik, emosional, dan/atau spiritual tertarik pada lawan jenis dan sesama jenis. 4) Orang transgender:

Sekelompok orang yang memilih/tidak memilih melakukan operasi kelamin berdasarkan identitas gender yang mereka sukai karena merasa identitas gender mereka berbeda dengan anatomi genital (APA). (Association, 2015).

Media daring memiliki peran yang besar dari perkembangan berita. Dalam hal ini penulis memilih tiga media yang dijadikan penelitian ini yaitu adalah Kompas.com, Republika.co.id, dan Magdalene.co. Pemilihan ketiga media ini tentu saja dikarenakan setiap media memiliki gaya masing - masing dalam penulisan beritanya, hal itu juga tidak lepas dari kepemilikan dan ideologi media yang akan menentukan pembingkaiannya. Subyek dalam penelitian ini adalah pemberitaan terkait isu *LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender)*.

Berdasarkan pengamatan awal mengenai penyajian berita mengenai isu *LGBT* pada masing masing portal media pada periode Juli 2021 – Juli 2022, peneliti menemukan sejumlah perbedaan mulai dari kuantitas hingga penyajiannya.

Portal berita Kompas.com sebagai salah satu portal berita besar, populer, dan memiliki reputasi yang baik pun tidak memiliki rubrik khusus terkait isu *LGBT*. Selama Juli 2021- Juli 2022 terdapat 56 berita yang mengangkat isu lingkungan

yang disajikan dalam tag. Berikut adalah salah satu contoh berita terkait isu *LGBT* pada portal Kompas.com



Gambar 1.1 Berita terkait Transgender mendapatkan KTP

Sumber: Kompas.com

● Republika.co.id sebagai media besar juga belum memiliki rubrik khusus mengenai isu *LGBT*, akan tetapi dari ketiga portal berita yang dipilih, Republika.co.id merupakan portal media terbanyak dalam memberitakan isu *LGBT* pada periode Juli 2021 – Juli 2022 terdapat 102 berita yang mengangkat pemberitaan mengenai isu *LGBT* yang disajikan, dari hasil tersebut sangat menarik, bagaimana cara penyajian beritanya. Berikut adalah salah satu contoh berita lingkungan pada portal Republika.co.id

Undang Pasangan Gay, PPP Ajak Boikot Deddy Corbuzier

Selasa 10 May 2022 07:48 WIB
Rep: Febrianto Adi Saputro/ Red: Bilal Ramadhan



Fotografi Deddy Corbuzier. PPP mengajak masyarakat untuk memboikot Deddy Corbuzier karena undang pasangan gay. Foto: Instagram Deddy Corbuzier

Gambar 1.2 Berita boikot Deddy Corbuzier setelah undang pasangan Gay

Sumber: Republika.co.id

Portal berita Magdalene sebagai media baru yang belum banyak terekspos atau banyak di ketahui khalayak masyarakat, juga belum memiliki rubrik khusus pemberitaan isu *LGBT*, namun aktif dalam pemberitaan isu *LGBT* sejak Juli 2021 – Juli 2022 Magdalene.com terdapat 37 Pemberitaan mengenai isu *LGBT*. Berikut salah satu contoh bentuk beritanya.



Gambar 1.3 Homoseksualitas Jepang yang Dulu Lumrah Sekarang Dianggap Aneh

Sumber: Magdalene.co

Kompas.com yang merupakan media salah satu berita daring dengan pembaca terbesar di Indonesia yang di ajarkan oleh pendirinya yaitu Jakob Oetama baha “humanisme atau kemanusiaan adalah jiwa harian Kompas”. (Nugroho, 2020) Membuat Kompas.com menjadi media yang peduli akan isu kemanusiaan.

Republika.co.id juga merupakan media yang banyak di baca oleh masyarakat Indonesia dimana Republika sendiri terlahir dari kalangan komunitas muslim. Awal tujuan Republika.co.id itu sendiri adalah untuk menjadi media massa yang selalu memberikan informasi tentang Islam baik berita, komunitas, dan lainnya. Oleh sebab itu Republika.co.id didominasi oleh rubrik yang merujuk pada nilai-nilai religi (Erfan, 2017).

Sedangkan Magdalene.co sendiri merupakan media online, dimana media bersifat advokasi bagi para perempuan. Oleh sebab itu isu-isu yang menjadi topik dalam media ini membicarakan hal-hal terkait perempuan, namun tak hanya itu saja kesetaraan gender juga jadi berita yang utama di angkat dalam media ini (Maryani & Adiprasetyo, 2017).

Dari perbedaan tersebut penelitian ini ingin melihat sejauh mana ketiganya mengangkat isu *LGBT* dalam pemberitaannya secara kuantitas maupun pengemasan

atau penyajiannya. Penelitian ini selanjutnya akan memfokuskan pada berita *LGBT* dari Kompas.com, Republika.co.id, dan Magdalene.co yang ditinjau dari ruang lingkup berita, jenis berita, topik berita, narasumber berita, gaya berita, dan nada berita pada periode Juli 2021.- Juli 2022

Kecenderungan media menulis kelompok *LGBT* berikut bagaimana keberpihakannya pada kelompok minoritas terkait ideologi dan kepemilikan dapat ditelaah melalui kajian media, oleh karena itu penelitian ini menggunakan analisis isi, kuantitatif. Analisis isi (content analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Dimana untuk mengidentifikasi penelitian secara sistematis dan objektif sehingga penelitian bisa menyajikan data yang valid, realibel, dan dapat direplikasi.

Selain itu, penelitian ini dilengkapi dengan tiga penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dan pembandingan terhadap penelitian yang dilakukan, yang pertama adalah penelitian yang ditulis dengan judul Membingkai pro dan kontra berita *LGBT* pada halaman topik terpilih kompas.com oleh Gisela Dea Nirwanto dari Universitas Kristen Petra Surabaya pada tahun 2016, dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yang hasilnya membingkai Kompas.com sebagai kaum *LGBT* yang kehilangan haknya sebagai warga negara. Namun di sisi lain, Kompas.com melarang segala bentuk kegiatan, kampanye, gerakan, dan perilaku *LGBT* yang melanggar standar yang berlaku di Indonesia. Selain itu, keunikan framing berita media online adalah adanya link berita

Kajian lain berjudul Penyajian Berita *LGBT* di Surat Kabar (Analisis Objektivitas Isi Penyajian Berita Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender di Harian Republika 1-29 Februari 2016) dilakukan oleh Pratiska Wulandari dari Universitas Sebelas Maret Surakarta di Surakarta, ditulis pada tahun 2016. 2017, yang dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif skripsi hasil republika, menyajikan berita dengan sangat akurat namun jujur. Pada saat yang sama, proses pemilihan berita sangat penting untuk kebutuhan informasi masyarakat. Sementara itu, dimensi netralitas, khususnya subdimensi netralitas, terpenuhi meskipun subdimensi keseimbangan tidak terpenuhi. Republik

menyajikan berita yang tidak sensasional, yakni. H. judul sesuai dengan isi pesan dan tidak ada dramatisasi dalam penggunaan frase, namun tingkat redaksinya masih cukup tinggi. Bisa juga dikatakan bahwa proses seleksi berita Republika tidak berimbang sehingga menjadi salah satu media yang tidak berimbang, seperti dicatat oleh Persatuan Wartawan Indonesia.

Penelitian ke tiga dengan judul “Analisis Framing Pemberitaan *LGBT* pada situs kompas.com” yang ditulis oleh Rais Abdillah dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017 yang dilakukan dengan metode analisis framing Robert N Etnman dengan hasil bahwa dalam pemberitaan *LGBT* di Kompas.com edisi february 2016. yakni *LGBT* juga seorang manusia. Sifat-sifat mereka sudah terbentuk sejak dalam kandungan. Tidak ada hal apapun yang membedakannya dengan yang lain. Kompas.com tidak ingin membahas lebih dalam mengenai fenomena *LGBT* dari sisi agama. Mereka layak mendapatkan hak yang sama dengan yang lain. Termasuk mendapatkan hak perlindungan dari negara, pemerintah perlu bertindak tegas terhadap siapa saja yang melakukan diskriminasi ataupun bentuk kekerasan lainnya terhadap kelompok *LGBT*.

Beberapa penelitian terdahulu diatas menjadi pembanding dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, karena peneliti akan mengangkat topik terkait pemberitaan isu *LGBT* (*Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgende*). Kebaruan yang ditawarkan dalam penelitin ini adalah perbedaan periode tahun, pemberitaan yang akan dianalisis, dan juga portal media daring.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa peneliti ingin melihat bagaimana cara media daring Kompas.com, Republika.co.id, dan Magdalene.co dalam menyajikan berita mengenai *LGBT*

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penyajian pemberitaan kelompok *LGBT* di media berita daring Kompas.com, Republika.co.id, dan Magdalene.co periode Juli 2021-Juli 2022 ?

- a) Tema-tema apa saja yang ditemukan dalam pemberitaan kelompok *LGBT* ?
- b)
- c) Jenis berita apa saja yang ditemukan pada pemberitaan kelompok *LGBT* ?
- d) Nilai berita apa saja yang muncul dalam pemberitaan kelompok *LGBT* ?

- e) Siapa saja narasumber yang muncul dalam pemberitaan kelompok *LGBT* ?
- f) Bagaimana nada berita pada kelompok *LGBT* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penyajian pemberitaan Isu *LGBT* di Kompas.com, Republika.co.id, dan Magdalene.co pada periode Juli 2021 – Juli 2022 Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

- a) Mendeskripsikan Tema-tema apa saja yang ditemukan dalam pemberitaan *LGBT*
- b) Menjabarkan Jenis berita apa saja yang ditemukan pada pemberitaan *LGBT*
- c) Menjelaskan Nilai berita apa saja yang muncul dalam pemberitaan *LGBT*
- d) Melihat Siapa saja narasumber yang muncul dalam pemberitaan *LGBT*
- e) Memaparkan Bagaimana nada berita pada *LGBT*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penelitian pemberitaan Isu kelompok *LGBT*, lalu dari peneliti berharap dalam bidang akademis penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian dan konsep komunikasi yang berkaitan dengan penyajian pemberitaan pada media daring dan pemberitaan kelompok minoritas

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dalam segi praktis penelitian ini bisa menjadi gambaran atau referensi untuk media daring dan jurnalis mengenai kecenderungan pemberitaan kelompok *LGBT* serta kaitannya dengan kepemilikan media
2. Membuka wawasan berupa informasi dan masukan yang bermanfaat kepada khalayak mengenai keberpihakan media berita dan kelompok minoritas